

# PROFESIONALISME GURU TERSERTIFIKASI DALAM KINERJA PEMBELAJARAN

**Muh. Fakhruddin Suryana**  
Guru SMP Negeri 3 Teras Boyolali  
*fakhruddin\_s3mpd@yahoo.co.id*

***Abstract:** The main function of the teacher in education is very important and strategies in improving the quality of the teaching. The teachers who have been certified are expected to fulfil standard as stated in UU No.20/2003 about Sisdiknas, UU No. 14/ 2005 about teacher and lecturer, PP No. 19/2005 about Education National Standard, and PP No. 74/ 2008 about teacher. Then main point of those is the implementation in their real life. The teachers are hoped implement their professionalism, such as their leadership, responsibility, communication, honesty, hospitality, politness, care to the society.*

***Keywords:** professionalism, teacher, certification*

## Pendahuluan

Istilah "profesionalisme" menjadi bahan pembicaraan, bahkan kajian yang sangat menarik dalam berbagai bidang kehidupan. Dikatakan menarik, karena telah menjadi konsumsi yang berujung, tetapi tidak pernah berakhir. Mengapa? Salah satu alasannya, karena selalu memberikan harapan dan tujuan yang lebih baik, ada upaya untuk merubah, memperbaiki dan meningkatkan sesuatu hal. Begitu juga dalam pendidikan, termasuk di dalamnya pembelajaran dari waktu ke waktu selalu ada perubahan, perbaikan, dan pengembangan, misalnya kurikulum yang di dalamnya memuat sejumlah mata pelajaran dan mewajibkan guru/ tenaga pendidik memiliki kompetensi sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pasal 28 Ayat (3) UU Nomor 20 Tahun 2003 tersebut, mewajibkan guru memiliki kompetensi, dan pasal 42 ayat (1) menyatakan guru memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru yang telah lolos, lulus, dan menerima tunjangan sertifikasi harus memiliki kompetensi professional, yang

mencakup kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, profesional.

Hanya sekedar mengingatkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (terkait dengan Standar Isi, juga dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Kompetensi kepribadian adalah kecakapan/kemampuan/wewenang yang berkaitan erat dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang memiliki nilai-nilai luhur sehingga terlihat dari perilakunya sehari-hari.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul

secara efektif dengan peserta didik, sejawat pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Guru adalah pendidik profesional, seperti diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Mengacu pada aturan dan perundang-undangan tersebut, guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana atau Diploma IV (S1/D-IV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Sertifikasi guru bertujuan antara lain untuk menentukan kelayakan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional. Tujuan lainnya yakni meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, meningkatkan kesejahteraan guru, meningkatkan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Pemberian sertifikasi guru harus diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru.

Tilaar (1999: 122) mengemukakan bahwa dalam kehidupan yang penuh kompetisi seperti ini menyebabkan tuntutan masyarakat terhadap mutu barang dan jasa juga semakin tinggi. Hanya barang dan jasa yang berkualitas saja yang dihargai dan dibutuhkan oleh masyarakat. Tingginya tuntutan terhadap mutu barang dan jasa akhirnya juga bertampak kepada tuntutan mutu pendidikan (sekolah).

Mutu pendidikan memang persoalan sangat krusial. Semua bangsa memandang penting hal ini. Sekolah-sekolah di Amerika Serikat misalnya selalu menilai mutu sebuah sekolah dengan menghitung berapa persen lulusan sekolah tersebut diterima di perguruan tinggi favorit. Mereka dinilai oleh masyarakat dengan perhitungan berapa persen lulusannya menduduki jabatan strategis di lem-

bagia pemerintahan dan perusahaan bergengsi (Mukhlisah, 2004: 1).

Pentingnya profesionalisme guru tersertifikasi dalam peningkatan kinerja didasarkan kenyataan di lapangan atau di lingkungan masyarakat kita, bahwa masyarakat sekitar menyoroti kinerja guru yang sama saja ketika sebelum mendapat sertifikasi, berangkat kerja dan pulang kerja seperti ketika sebelum mendapat sertifikasi, mutu proses dan keluaran sama saja, bahkan anak-anak atau peserta didik tidak mendapatkan apa yang dibutuhkannya untuk menghadapi kelangsungan hidupnya, terutama melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Di samping itu, kita juga perlu mawas diri, sebagai guru yang sudah tersertifikasi, apakah kita sudah melaksanakan perubahan, pembaharuan, perbaikan, peningkatan mutu pendidikan sebagaimana tuntutan masyarakat?

Profesionalisme guru tersertifikasi dalam kinerja, utamanya dalam pembelajaran memiliki standar yang jelas serta program yang terarah guna mencapai standar tersebut, misalnya mulai dari penyusunan dan pengembangan silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran, termasuk di dalamnya penilaian proses pembelajaran. Profesionalisme guru tersertifikasi yang mampu meningkatkan mutu kinerjanya akan mampu menyakinkan masyarakat atau orangtua untuk meyekolahkan anak-anaknya.

Aplikasi profesionalisme guru sangat membantu manajemen sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikannya. Melalui profesionalisme guru tersertifikasi diharapkan dapat mencapai standar mutu sesuai harapan kita, sehingga mudah diukur, bahkan orangtua/wali peserta didik, komite sekolah, dan *stakeholders* lain juga mengakui tingkat ketercapaian standar mutu yang telah dijanjikan sekolah. Berdasarkan kinerja guru tersebut program-program yang ditetapkan sekolah menjadi lebih tepat dan terarah. Keterkaitan

antara kinerja guru, standar mutu, serta program sekolah menjadikan proses pendidikan di sekolah menjadi lebih fokus, yang bermuara pada peningkatan kualitas layanan pendidikan.

## Pembahasan

Penerapan profesionalisme guru tersertifikasi dalam peningkatan kinerja di sekolah pada dasarnya juga merupakan wujud dari keinginan pemerintah agar setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan yang bertujuan agar mutu sekolah memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005.

Profesionalisme guru tersertifikasi dapat dilakukan pengukurannya melalui profesionalisme kinerja guru dalam pengembangan silabus pembelajaran sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 17 Ayat (2), menegaskan bahwa : Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

Selanjutnya, profesionalisme kinerja guru dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20, juga menegaskan bahwa: Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup

1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Profesionalisme kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan kemampuan atau kecakapan guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam kegiatan belajar mengajar, di mana guru harus mampu mengelola dan menyampaikan materi dengan baik. Pembelajaran harus menciptakan suasana *teaching-learning* yang dapat menumbuhkan rasa dari tidak tahu menjadi tahu, guru memposisikan diri sebagai pelatih dan fasilitator. Perubahan peran guru akan bisa dilakukan bilamana guru memahami hakekat pembelajaran yang diinginkan dalam kurikulum, pembelajaran yang semua berpusat pada guru, kini berkembang pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Harta, 2012: 55).

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, serta Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, sebagai seorang fasilitator dan motivator dalam pembelajaran, guru dituntut memiliki kompetensi penguasaan dan penerapan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Pada hakikatnya, standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan professional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman (Mulyasa, 2009: 17).

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga professional. berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik (Mulyasa, 2009: 33-34)

Kinerja guru menurut penelitian Jubert (2011: 1) menyebutkan bahwa guru memahami dan menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang isi bahan ajar yang dipelajarinya, dan membangun keterampilan untuk menerapkan pengetahuan dengan cara yang bermakna.

Public Communication Unit for General Enquiries (2012:3) dalam kajiannya tentang *Schools Get More Freedom to Manage Teacher Performance* mengemukakan bahwa sistem saat ini untuk mengelola kinerja guru diatur dalam Peraturan Manajemen Sekolah Kinerja Guru di Inggris 2006'. Peraturan ini sangat kompleks, terinci, dan preskriptif, memunculkan pertanyaan, apa yang harus dilaku-

kan sekolah pada setiap kesempatan? Sistem keseluruhan untuk mencapai profesionalisme kepala sekolah dan guru, dan menyelesaikan masalah bagaimana mengelola staf yang terlatih dan dihargai.

Ontario Ministry of Education (2012:1) menegaskan bahwa pengajaran berkualitas tinggi sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mengurangi kesenjangan prestasi peserta didik. Sistem penilaian kinerja guru dilaksanakan dengan penilaian bermakna yang mendorong pembelajaran dan meningkatkan profesionalitas. Proses ini dirancang untuk mendorong pengembangan guru dan mengidentifikasi peluang yang diperlukan. Dengan membantu guru mencapai potensi penuh mereka, proses penilaian kinerja merupakan salah satu unsur visi mencapai tingkat kinerja yang tinggi.

Sawchuk (2010:2), seorang penulis dan pengamat kebijakan pendidikan yang mengkaji dan mendalami tentang *Lifting Teacher Performance* mengemukakan bahwa profesi dan kinerja guru tidak lepas dari kebijakan dan politik yang termuat dalam undang-undang, komitmen guru, dan kontinuitas guru bermutu.

Leigh and Mead (2005: 3) menyebutkan temuannya bersama para peneliti, pembuat kebijakan, orang tua, dan bahkan guru sendiri setuju bahwa kualitas guru harus ditingkatkan, perlu dilakukan identifikasi mutu kinerja guru dalam lingkungan pendidikan yang berfokus pada meningkatkan prestasi peserta didik. Kinerja guru dapat diukur dari keberhasilannya mengantarkan peserta didik mencapai prestasi yang baik, memenuhi standard minimal. Ukuran kinerja guru adalah dampak guru pada prestasi belajar peserta didik.

Terkait dengan sertifikasi hasil kajian Teachers Support Network Company (2007:1) menyebutkan bahwa sertifikasi adalah proses peningkatan kemampuan guru melalui pendidikan dan pelatihan di perguruan tinggi atau universitas, dan memberikan pengakuan pro-

fesional untuk lulusan sesuai program keahlian mereka setelah menyelesaikan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kompetensinya. Sebuah sertifikat mengajar adalah lisensi yang diberikan oleh negara kepada guru yang telah menyelesaikan persyaratan tertentu yang diamanatkan untuk sertifikasi mengajar, seperti kursus pendidikan dan lulus ujian tertentu, baru melaksanakan tugas mengajar. Guru dapat mendapatkan mandat yang memungkinkan mereka untuk mengajarkan nilai, kecakapan, dan perilaku anak usia dini (biasanya sekolah pembibitan sampai umur tiga tahun), sedangkan sekolah dasar (kelas satu sampai enam), dan sekolah menengah.

United States News and World Report (2010:1) menyampaikan laporannya tentang Certified Teacher bahwa seorang guru bersertifikat adalah guru yang telah menerima mandat dari sumber otoritatif, seperti pemerintah, sebuah pendidikan tinggi atau institusi swasta. Sertifikasi ini memungkinkan guru untuk mengajar di sekolah-sekolah yang memerlukan otorisasi pada umumnya, serta memungkinkan pendidik untuk mengajar khususnya bidang tertentu (mata pelajaran) dan seluruh muatan kurikulum. Sementara entitas otorisasi banyak membutuhkan pengajaran peserta didik, dan sebelum mendapatkan sertifikasi, guru perlu melaksanakan uji kelayakan. Alternatif sertifikasi guru sebagai proses di mana seseorang diberikan lisensi pengajaran, meskipun orang yang belum menyelesaikan tradisi guru dalam program sertifikasi. Di Amerika Serikat, sertifikasi guru sebagai tradisi yang diperoleh melalui menyelesaikan sarjana atau gelar master dalam pendidikan, serta persyaratan lainnya. Guru bersertifikat biasanya memiliki gelar sarjana dari perguruan tinggi atau universitas terakreditasi dan menyelesaikan (atau telah menyelesaikan) program sertifikasi alternatif saat mengajar full time. Persyaratan sertifikasi lainnya, seperti jenis kursus pendidikan atau pengalaman praktik pembelajaran, dapat dimodifikasi atau diha-

puskan. Di Amerika Serikat, alternatif sertifikasi ditawarkan dalam empat puluh delapan negara bagian dan District of Columbia. John (2012:1) mengatakan bahwa setiap guru dipekerjakan di sekolah dasar/sekolah menengah diwajibkan oleh hukum untuk mengikuti dan lulus sertifikasi mengajar. Sertifikat mengajar yang didukung sesuai dengan jenis studi profesional (mata pelajaran dan pedagogic yang harus dikuasai) yang mendukung guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar. Pemegang sertifikat dapat mengajarkan materi atau bahan ajar pada kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Fudin (2011:3) menegaskan bahwa ketika mempersiapkan diri untuk sertifikasi guru, yang harus diingat ada tiga faktor berikut: prasyarat kursus, persiapan guru, dan skor tes yang diperlukan. Selama tiga faktor ini telah dipenuhi, seorang calon guru yang berada di California akan dapat memperoleh sertifikat mengajar.

Bauer (2012:1) mengemukakan bahwa bagaimana mengintegrasikan tujuan belajar peserta didik ke dalam desain silabus yang mampu menggambarkan bagaimana anggota guru telah memasukkan pembahasan silabus ke dalam kelasnya, memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik dan digunakan sebagai informasi dalam desain silabus. Guru-guru di sekolah harus membuat standar eksplisit dan kemudian membantu peserta didik belajar bagaimana untuk mencapainya.

Grunert (1997:1) dalam penelitiannya tentang *Course Syllabus: A Learning-Centered Approach* menyebutkan bahwa silabus dapat menjadi titik penting dari interaksi antara guru dan peserta didik, baik di dalam maupun di keluar kelas. Silabus sebagai sumber informasi bagi peserta didik. Sementara informasi mendasar tentang silabus pembelajaran yang langsung dapat menjadi alat pembelajaran penting yang akan memperkuat niat, peran, sikap, dan strategi yang akan digunakan guru untuk meningkatkan keaktifan, mencapai

tujuan, dan pembelajaran yang efektif.

Sugart (2005: 2) menyebutkan bahwa penerapan/ pengembangan rencana pembelajaran strategis dan indikator terkait kemajuan yang menandakan sesuatu yang penting evolusi tahap pembelajaran secara langsung.

Jones and Duckett (2004:1) menyatakan bahwa rencana pembelajaran adalah perangkat yang vital bagi guru sebelum melaksanakan pembelajaran, dan pencapaian prestasi bagi peserta didik. Hal Ini membantu guru dan peserta didik untuk menjadi aktif sebagai mitra dalam proses pembelajaran, termotivasi dalam melaksanakan rencana pembelajaran

Young (2009:3) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran pribadi merupakan perpanjangan dari *self-assessment* oleh peserta didik di mana mereka belajar bagaimana mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk pembelajaran mereka di sekolah dan seterusnya. Tiga hal yaitu ketahanan, refleksi dan akal - menyediakan kerangka kerja menyeluruh dalam untuk membangun suatu pendekatan untuk perencanaan pembelajaran pribadi dengan menggunakan prinsip dan praktek format penilaian.

Smith (1999: 2) menyebutkan bahwa kita mulai memperhatikan pembelajaran/ belajar sebagai produk dan sebagai proses. Yang terakhir ini membawa kita ke dalam arena teori belajar bersaing, dan ide tentang bagaimana belajar mungkin terjadi. Kita juga melihat memahami pembelajaran/ belajar merupakan kesadaran dan tugas yang diformalkan.

Dari berbagai narasumber tersebut, akhirnya dapat dikaji lebih mendalam tentang profesionalisme dalam pembelajaran yang dititikberatkan pada potensi guru dari aspek kepemimpinan dalam pembelajaran yang mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan. Ditinjau dari gaya kepemimpinan, secara teoritis kita mengenal otokratis, demokratis, kharismatik, militeristis, dan sebagainya. Pada prinsipnya,

dapat disederhanakan menjadi dua saja, yaitu otokratis dan demokratis. Dalam pembelajaran, kita dapat menerapkan keduanya secara simultan, menurut kebutuhan kita, sewaktu-waktu menerapkan demokratis, di waktu yang lain otokratis, atau pada saat yang sama saling mengisi dalam pembelajaran.

Gaya kepemimpinan otoriter adalah gaya pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh. Pada gaya kepemimpinan otokrasi ini, guru sebagai pemimpin mengendalikan semua aspek kegiatan. Guru memberitahukan sasaran apa saja yang ingin dicapai dan cara untuk mencapai sasaran tersebut, baik itu sasaran utama maupun sasaran pengiringnya. Guru berperan sebagai pengendali penuh (*teacher centered*) terhadap semua aktivitas siswanya dan pemberi jalan keluar bila siswa mengalami masalah. Dalam hal ini, guru tidak memberi kesempatan kepada siswa, cukup melaksanakan apa yang diputuskan guru. Kepemimpinan guru seperti ini hanya sesuai untuk siswa yang memiliki kompetensi rendah, tapi komitmennya tinggi

Sedangkan gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya pemimpin seseorang guru yang memberikan kesempatan secara luas kepada siswa. Setiap pembelajaran selalu mengikutsertakan siswa sebagai suatu tim yang utuh. Dalam gaya kepemimpinan demokratis, guru memberikan banyak informasi tentang tugas serta tanggung jawab siswanya. Pada kepemimpinan demokrasi, siswa memiliki peranan yang lebih besar (*student center*). Pada kepemimpinan ini seseorang guru hanya menunjukkan sasaran yang ingin dicapai saja, tentang cara untuk mencapai sasaran tersebut, siswa diberikan kesempatan yang luas dan menentukan. Selain itu, guru memberi keleluasaan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kepemimpinan ini sesuai untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki kompetensi tinggi dengan komitmen yang bervariasi.

Di sisi lain, ditinjau dari komunitasnya, kita mengenal kepemimpinan transformasional yang cenderung memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran. Erdiansyah (2010: 1) mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu konsep relasi. kepemimpinan hanya ada dalam proses relasi dengan orang lain (para pengikut). Apabila tidak ada pengikut, maka tidak ada pemimpin. tersirat dalam definisi ini adalah premis bahwa pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan berjalani dengan para pengikut mereka. Kepemimpinan transformasional adalah tipe pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk mengenyampingkan kepentingan pribadi mereka dan memiliki kemampuan mempengaruhi yang luar biasa. Aspek utama dari kepemimpinan transformasional adalah penekanan pada pembangunan pengikut, oleh karena itu, ada tiga cara seorang pemimpin transformasional memotivasi karyawannya, yaitu dengan mendorong karyawan untuk lebih menyadari arti penting hasil usaha, mendorong karyawan untuk mendahulukan kepentingan kelompok, dan meningkatkan kebutuhan karyawan yang lebih tinggi seperti harga diri dan aktualisasi diri.

Burns (dalam Wibawa, 2012:4) menyatakan bahwa model kepemimpinan transformasional pada hakekatnya menekankan seorang pemimpin perlu memotivasi para bawahannya untuk melakukan tanggungjawab mereka lebih dari yang mereka harapkan. Pemimpin transformasional harus mampu mendefinisikan, mengkomunikasikan dan mengartikulasikan visi organisasi, dan bawahannya harus menerima dan mengakui kredibilitas pemimpinnya.

Wibawa (2012:4) menambahkan bahwa pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang karismatik dan mempunyai peran sentral dan strategis dalam membawa organisasi mencapai tujuannya. Pemimpin transformasional juga harus mempunyai ke-

mampuan untuk menyamakan visi masa depan dengan bawahannya, serta mempertinggi kebutuhan bawahan pada tingkat yang lebih tinggi dari pada apa yang mereka butuhkan.

Ardiansyah (2011:1) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah pendekatan kepemimpinan dengan melakukan usaha mengubah kesadaran, membangkitkan semangat dan mengilhami bawahan atau anggota organisasi untuk mengeluarkan usaha ekstra dalam mencapai tujuan organisasi, tanpa merasa ditekan atau tertekan. Seorang pemimpin dikatakan bergaya transformasional apabila dapat mengubah situasi, mengubah apa yang biasa dilakukan, bicara tentang tujuan yang luhur, memiliki acuan nilai kebebasan, keadilan dan kesamaan. Pemimpin yang transformasional akan membuat bawahan melihat bahwa tujuan yang mau dicapai lebih dari sekedar kepentingan pribadinya.

Saomah (2010:1) menyatakan bahwa aspek kepemimpinan guru dalam pembelajaran di kelas sangat penting karena dengan kemampuan memimpin yang tinggi guru tidak hanya mampu mempengaruhi para siswanya untuk belajar materi-materi ajar dengan baik melainkan mempengaruhi juga sikap dan perilaku mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah. Beberapa hal berkenaan dengan kepemimpinan yang perlu diketahui dan dikuasai guru profesional adalah hakikat kepemimpinan, tugas kepemimpinan, dan cara menjadi pemimpin di dalam kelas.

Hutasoit (2012:1) menyatakan bahwa peran guru sangatlah dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan aktif dan memungkinkan anak berprestasi secara maksimal. Sedangkan tingkat partisipasi yang dimaksud adalah keterlibatan siswa dalam menyikapi, memahami, mencerna materi yang disajikan dalam proses belajar. Guru sebagai pemimpin akan tampak nyata dalam proses belajar mengajar. Agar perilaku guru ini berpengaruh baik terhadap proses belajar siswa-siswanya maka guru di-

tuntut untuk memahamidan mengayati gaya-gaya atau teori-teori dasar kepemimpinan karena dengan hal demikian melalui cara, metode, gaya dalam memimpin tipe kepribadiannya akan nampak

Pryadarsina, dkk (2002: 144) menegaskan bahwa dalam pembelajaran, guru suka belajar dan memotivasi orang lain untuk belajar juga, guru mendukung sistem organisasi sekolah dan kelas yang mendorong pengembangan belajar mandiri dan belajar seumur hidup. Dalam perhatiannya, guru memperlakukan orang lain dengan perhatian yang baik dan mengusahakan strategi belajar mengajar yang dijiwai oleh konsep keterbukaan, kesederajadan, dan kebersamaan. Keunggulan guru memiliki standar yang tinggi dan berjuang untuk mencapainya melalui tindakan mawas diri dan pertumbuhan profesionalitas yang terus berlanjut. Kesetaraan guru menghargai manfaat dari keberagaman komunitas sekolah dan mendorong terciptanya tempat kerja yang bebas diskriminasi, pemaksaan, dan eksploitasi.

Transformasional belajar memberikan wawasan untuk memanfaatkan efektif pengembangan kompetensi kepemimpinan. Taylor (dalam Brown, dkk, 2001: 9) menggambarkan kondisi yang kondusif bagi upaya : 1) mendorong pembelajaran transformasional untuk menciptakan iklim keterbukaan, keamanan dan kepercayaan, yang berpusat pada siswa dan mendorong belajar mandiri diarahkan 2) memberikan kegiatan belajar yang mendorong eksplorasi personal alternatif perspektif melalui pertanyaan, refleksi diri yang kritis dan dialog diri; 3) fasilitator yang percaya, empati, peduli, otentik, dengan integritas, mampu membawa sebagainya untuk mempromosikan perasaan refleksi kritis; 4) memberikan kesempatan untuk penilaian dan umpan balik, dan, 5) memungkinkan dan / atau menyediakan waktu yang diperlukan untuk eksplorasi pribadi dan intensitas pengalaman.

Dorval, dkk (2001:8) menegaskan bahwa tantangan bagi para pemimpin dalam

pembelajaran adalah bagaimana untuk membantu peserta didik yang tidak memiliki kepercayaan dari pengalamannya untuk melihat potensi yang mereka miliki. Hal ini mungkin mengharuskan guru untuk membantu peserta didik memperluas energi mereka melampaui apa yang mereka miliki secara alami. Ketika peserta didik mulai belajar sesuatu yang baru, mereka sering menyibukkan diri dengan memastikan mereka terlihat baik. Mereka juga fokus pada upaya pengembangan diri mereka terkait dengan minat dan bakatnya. Sebagai upaya membangun kompetensi, mereka berupaya mengembangkan kepercayaan dirinya, mengalihkan perhatian mereka untuk seberapa baik mereka terlibat dalam tugas itu sendiri. Ini termasuk mengeksplorasi minat dan bakat yang berbeda di antara mereka untuk melihat seberapa jauh mereka bisa belajar lebih baik dari masa lalunya.

Usdan, dkk (2001: 10) menyatakan bahwa kepemimpinan guru memegang peranan penting dalam pembelajaran. Hal ini mempertegas, semakin terlihat kehadiran guru di sekolah dapat berkontribusi banyak untuk meningkatkan pengetahuan dan kinerjanya bagi peserta didik. Guru sebagai pemimpin siap untuk menjadi kekuatan pengendali dalam pembelajaran. Sebagai kepemimpinan, guru menjadi lebih berpengaruh dalam pembelajaran dan harus menjadi profesi asli daripada masih mencari legitimasi publik. Tanpa pengakuan yang lebih besar dari peserta didik sebagai mitra dalam pembelajaran tidak akan maksimal dalam memberikan dampak positif dalam pembelajaran.

Guru sebagai pemimpin pembelajaran harus memiliki kompetensi profesional. Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing

peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Pelaksanaan fungsi profesionalisme guru dalam pembelajaran di sekolah mengandung maksud perbaikan dan peningkatan mutu kinerja guru, artinya jika tugas pokok dan fungsi guru dirancang dan dilaksanakan secara baik, hasilnya tercermin dan diperlihatkan di dalam perilaku kinerja guru-guru yang berkualitas baik. Dengan kata lain, profesionalisme yang efektif di sekolah dapat mengendalikan perilaku kinerja guru menuju peningkatan dan pengembangan profesinya secara efektif. Diharapkan melalui paradigma baru ini (manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah atau berbasis masyarakat) akan mengembalikan pemahaman masyarakat pada alur yang tepat bahwa prestasi belajar peserta didik di sekolah adalah merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

Secara sederhana profesi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para guru, artinya profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu, keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan / latihan / pra jabatan) maupun setelah menjalani suatu profesi (*in service training*). Profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi misalnya, dia seorang guru. Kedua penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Dalam pengertian kedua ini, istilah profesional dinegasikan dengan non profesional atau amatiran.

Profesionalisme menunjuk pada proses peningkatan kemampuan para guru dalam mencapai kriteria yang standar dalam kinerjanya. Dengan kata lain, profesionalisme

pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan profesional (*professional development*), baik dilakukan melalui pendidikan / latihan pra jabatan maupun dalam jabatan. Oleh karena itu, profesionalisasi bersifat *life long* dan *never ending*, seseorang telah menyatakan dirinya sebagai guru adalah suatu pekerjaan yang menuntut dan memenuhi keahlian.

Sejumlah pakar telah mencoba merumuskan ciri-ciri pokok suatu profesi. Hoyle (1980) mengemukakan bahwa ciri-ciri suatu profesi mencakup : (1) fungsi dan signifikansi sosial: suatu profesi merupakan suatu pekerjaan yang memiliki fungsi dan signifikan yang besar, (2) keterampilan : untuk mewujudkan fungsi ini, dituntut derajat keterampilan tertentu, (3) proses pemerolehan keterampilan tersebut bukan hanya dilakukan secara rutin, melainkan bersifat pemecahan masalah atau penanganan situasi kritis yang menuntut pemecahan, (4) batang rubuh ilmu : suatu profesi didasarkan pada suatu disiplin ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit (*a systematic body of knowledge*) dan bukan hanya common sense, (5) masa pendidikan : upaya mempelajari dan menguasai batang tubuh ilmu dan keterampilan-keterampilan tersebut membutuhkan masa latihan yang lama, bertahun-tahun dan tidak cukup hanya beberapa minggu atau bulan. Hal ini dilakukan sampai tingkat perguruan tinggi, (6) sosialisasi nilai-nilai profesional : proses pendidikan tersebut juga merupakan wahana untuk sosialisasi nilai-nilai profesional di kalangan para peserta didik / mahasiswa didik, (7) kode etik : dalam memberikan pelayanan kepada klien, seorang profesional berpegang teguh kepada kode etik yang pelaksanaannya dikontrol oleh organisasi profesi, setiap pelanggaran terhadap kode etik dapat dikenakan sanksi, (8) kebebasan untuk membetulkan judgment: anggota suatu profesi mempunyai kebebasan untuk menetapkan judgmentnya sendiri dalam menghadapi atau memecahkan suatu dalam lingkup kerjanya, (9) tanggung-

jawab profesional dan otonomi, komitmen suatu profesi adalah klien dan masyarakat. Tanggungjawab profesional harus diabaikan kepada mereka. Oleh karena itu, praktek profesional itu otonom dari campur tangan pihak luar, dan (10) sebagai imbalan dari pendidikan dan latihan yang lama, komitmennya dan seluruh jasa yang diberikan kepada klien, seorang profesional mempunyai prestise yang tinggi dimata masyarakat dan imbalan yang layak.

Menurut Tilaar (2000) seorang profesional mempunyai ciri-ciri yang khusus. Mereka mengabdikan pada suatu profesi. Adapun ciri-ciri suatu profesi adalah sebagai berikut: (1) memiliki suatu keahlian khusus, (2) merupakan suatu panggilan hidup, (3) memiliki teori-teori yang baku secara universal, (4) mengabdikan diri untuk masyarakat dan bukan untuk diri sendiri, (5) dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi yang aplikatif, (6) memiliki otonomi dalam melaksanakan pekerjaannya, (7) mempunyai kode etik, (8) mempunyai klien yang jelas, (9) mempunyai organisasi profesi yang kuat, dan (10) mempunyai hubungan dengan profesi dengan bidang-bidang yang lain. Triability dari seorang profesional tentunya akan lebih mudah apabila mereka mempunyai dasar-dasar ilmu pengetahuan yang kuat. Seorang amatir dapat saja mempunyai ketrampilan yang tinggi namun demikian keterampilan tinggi namun demikian keterampilan tersebut tidak dapat berkembang lebih jauh oleh karena tidak mempunyai dasar yang kuat dalam bidangnya yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi.

Terkait dengan guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi atau kecakapan, kemampuan, keahlian, dan kewenangan terkait dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut dengan baik, kondusif, efektif, dan efisien. Sedangkan profesionalisme adalah suatu pandangan bahwa suatu keahlian bidang tertentu yang harus dipenuhi dalam pekerjaan tertentu di mana

keahlian, dan sejenisnya tersebut hanya diperoleh melalui proses terpadu dan berkelanjutan yaitu pendidikan dan atau latihan khusus. Dalam hal profesionalisme guru dapat ditegaskan merupakan suatu sudut pandang tentang potensi, karakteristik, kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu kecakapan, kemampuan, keahlian, dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu guru yang profesional merupakan guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan sesuai kebijakan pemerintah dan atau perundang-undangan yang berlaku untuk melakukan tugas pokok dan fungsinya dalam pendidikan dan pembelajaran. Jadi, guru profesional adalah seseorang yang memiliki kecakapan, kemampuan, keahlian, dan kewenangan khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru dengan kinerja yang maksimal.

Sejak disahkannya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, mulai saat itu sertifikasi guru menjadi istilah dan isu yang paling menjadi perhatian dan perbincangan khususnya di kalangan guru. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan diberlakukannya undang-undang tersebut minimal memiliki tiga fungsi yaitu pertama sebagai landasan yuridis bagi perlindungan guru dari perbuatan semena-mena dari peserta didik, orang tua, dan masyarakat, kedua, untuk meningkatkan profesionalisme guru, dan ketiga untuk meningkatkan kesejahteraan guru.

Sertifikasi guru selain merupakan fenomena baru dalam dunia pendidikan, juga menyangkut nasib dan masa depan guru. Berbagai interpretasi terkait dengan mahaman sertifikasi guru bermunculan ketika Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 disahkan oleh pemerintah. Pemahaman itu antara lain, ada yang memahami hwa guru yang sudah mempunyai jenjang pendidikan S-1 Kependidikan secara imatis sudah bersertifikasi. Ada juga

yang memahami bahwa sertifikasi hanya pat diperoleh lewat pendidikan khusus yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang ditunjuk oleh pemerintah. Pemahaman seperti sebut di atas merupakan pemahaman yang tidak utuh, tidak berdasar dan cenderung inyesatkan dan membingungkan masyarakat khususnya guru. Kesimpangsiuran pemahaman ini mereda setelah keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 18 Tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan, dan kemudian disusul dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 057/0/2007 tanggal 13 Juli 2007 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan.

Beberapa pasal yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai berikut, (a) Pasal 1 butir (II): sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen. (b) Pasal 8: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (c) Pasal 11 butir (I): sertifikasi pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. (d) Pasal 16: guru yang memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah.

Terkait dengan konsep mutu atau kualitas guru dalam pembelajaran sering dianggap sebagai ukuran relatif kebaikan suatu produk atau jasa yang terdiri atas kualitas desain dan kualitas kesesuaian. Menurut Tjptono (2005: 51) mengatakan bahwa kualitas desain merupakan fungsi spesifikasi produk, sedangkan kualitas kesesuaian adalah suatu ukuran seberapa jauh produk atau jasa mampu memenuhi persyaratan atau spesifikasi kualitas yang telah ditetapkan. Meskipun demikian hal tersebut bukanlah satu-satunya aspek mutu atau kualitas.

Mutu merupakan penentuan pelanggan, bukan ketetapan insinyur, pasar atau ketetapan manajemen. Pendapat di atas didasarkan pada pernyataan Feigenbaum bahwa mutu produk dan jasa adalah seluruh gabungan sifat-sifat produk atau jasa pelayanan dari pemasaran, *engineering*, manufaktur, dan pemeliharaan di mana produk atau jasa pelayanan dalam penggunaannya akan bertemu dengan pelanggan.

Salis (2006), memaknai mutu dari dua perspektif, yaitu mutu sebagai konsep yang absolut dan mutu sebagai konsep yang relative. Mutu sebagai konsep yang absolute tercermin dalam ungkapan sehari-hari, misalnya: restoran yang mahal atau mobil yang mewah. Dari sini dapat dikatakan bahwa mutu sebagai konsep yang absolut, sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar, merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Berdasarkan konsep ini, sebuah produk dapat dikatakan bermutu jika dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Mutu dalam pengertian ini sebenarnya lebih tepat disebut dengan istilah mutu tinggi.

Konsep relatif, mutu tidak dipandang sebagai *lable product*, tetapi dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari produk atau layanan tersebut. Mutu dikatakan ada jika sebuah produk atau layanan memenuhi standar dan spesifikasi tertentu sesuai kebutuhan pelanggan. Mutu merupakan suatu ciri dan cara untuk menentukan apakah produk atau layanan akhir sesuai dengan standar atau belum, tidak perlu mahal, eksklusif, atau *excellent*.

Pengertian mutu dalam konteks pendidikan merupakan konsep yang lebih sulit didefinisikan. Kesulitan tersebut disebabkan karena lembaga pendidikan (sekolah) tidak dianggap sebagai organisasi yang menciptakan produk yang berupa barang akan tetapi dikategorikan dalam organisasi yang memberikan layanan jasa (James and Perter, 1998). Hal ini sesuai dengan definisi jasa itu sendiri yaitu: setiap tindakan atau perbuatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang

pada dasarnya bersifat tidak berwujud fisik (*intangible*) dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu. Produksi jasa dapat berhubungan dengan produksi fisik maupun tidak (Kotler dan Amstrong, 1993). Oleh karena itu, dalam membahas mutu dalam pendidikan, karakteristik jasa perlu dijadikan bahan pertimbangan.

Wacana pendidikan kita kini diperkaya oleh istilah-istilah yang diletakkan dibelakang kata sekolah dengan makna yang berhimpitan, seperti sekolah percontohan, sekolah percobaan, sekolah unggul, sekolah akselerasi, dan sejenisnya. Dalam literatur internasional semua lazim disebut *effective school*, *develop school*, *accelerated school*, *esential school*, *demonstration school*, atau *experiment school* (Moharman dkk, 1994 dan Alwasilah, 2002).

Dapat disimpulkan bawa aspek-aspek mutu pendidikan tersebut adalah: 1) Peserta didik; sehat dan mendapat gizi yang cukup, mendapatkan pengalaman belajar sejak dini, mengikuti proses belajar secara regular, adanya dukungan dari orang tua; 2) Lingkungan belajar; elemen fisik (fasilitas sekolah yang memadai, infrastruktur sekolah yang didukung oleh kelengkapan dimensi yang lain, ukuran kelas), elemen psikis (kenyamanan dan keamanan khususnya untuk para peserta didik, perilaku guru yang menimbulkan rasa aman, peraturan kedisiplinan yang efektif, lingkungan yang inklusif, jauh dari tindakan kekerasan), layanan tambahan (layanan kesehatan); dan 3) Materi ajar; berpusat pada peserta didik (*student centered*), tidak diskriminatif, kurikulum yang standar, mencakup keunikan lokal dan nasional, kemampuan membaca, kemampuan menghitung, kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan damai.

Dalam proses pembelajaran; guru (harus profesional, kompeten, dan tepat waktu, ada pengembangan profesi secara terus menerus, instruksional yang berpusat pada peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, mampu melaksanakan mekanisme evaluasi dengan tepat, yakin bahwa

semua peserta didik dapat belajar dengan baik, kondisi yang mendukung kinerja guru), supervisi dan pendukung lain (adanya dukungan administrasi dan kepemimpinan, adanya system yang memungkinkan peserta didik mengakses beberapa bahasa di sekolah, penggunaan teknologi, proses dan fasilitas yang bervariasi).

*Outcome*; mampu membaca dan menghitung, menggunakan evaluasi formatif untuk mencapai hasil maksimal, nilai akademik dapat dilihat oleh wali murid, adanya hasil yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat, menggunakan pendekatan experiential untuk mencapai hasil yang diinginkan, lulusan yang sehat secara fisik, memiliki *life skill* yang memadai.

Karakteristik sekolah bermutu, pada dasarnya diklasifikasikan dalam tiga perspektif. *Pertama*, keberadaan organisasi sekolah yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dukungan staf yang baik, pembiayaan yang cukup, sarana dan fasilitas mengajar yang baik, serta iklim sekolah yang kondusif. Adapun faktor eksternal adalah dukungan dewan sekolah (*board of school*), dukungan industri, pemerintah, ekonomi masyarakat, dan lingkungan sosial. *Kedua*, proses seluruh aktifitas atau interaksi mengajar (guru) dan belajar (murid) yang bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan. Didalamnya melibatkan guru yang terampil, kurikulum, kesiapan murid, termasuk sarana mengajar yang baik. *Ketiga*, hasil belajar, yaitu prestasi yang dapat diukur. Prestasi inilah yang oleh kebanyakan orang dikaitkan dengan mutu. Prestasi ini tidak hanya dalam bidang akademik saja, namun juga tercermin dalam perilaku dan kepribadian pelajar (Syafaruddin, 2002).

Menjadi guru berarti memberi kehidupan, masa depan kehidupan manusia. Bersama-sama anak-anak kita, peserta didik-peserta didik kita, murid-murid kita, guru merancang, mengembangkan rancangan bagi masa depan bangsa (Suharsaputra, 2011: 41), dan proses pembela-

jaran sebagai kegiatan inti merupakan kegiatan untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan sistemik (Harta, 2012: 54).

Sudrajat (2011:91) menambahkan, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai nara sumber, konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik dan humanistik selama proses berlangsung (Sudrajat, 2011.: 91).

Dalam konteks sikap dan perlakuan guru dalam bergaul dan berinteraksi dengan peserta didik menjadi faktor yang perlu terus dipertimbangkan dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prinsip pendidikan dan tujuan untuk memanusiakan manusia agar lebih manusiawi (Suharsaputra, 2011: 79). Lebih lanjut, Mahsumah (2012: 35) menambahkan bahwa penilaian kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi guru mata pelajaran atau guru

kelas, antara lain : 1) Disiplin guru (kehadiran, ethos kerja); 2) efisiensi dan efektivitas pembelajaran (kapasitas transformasi ilmu ke peserta didik); 3) keteladanan guru (berbicara, bersikap, dan berperilaku); 4) Memotivasi belajar peserta didik.

### Simpulan

Profesionalisme kinerja guru tersertifikasi dalam pembelajaran dapat diamati dari kepemimpinan dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang tentunya sudah dapat mencerminkan suatu pola kerja yang dapat meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik. Seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Jadi betapapun tingginya kemampuan seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki kepribadian dan dedikasi dalam bekerja secara profesional. Guru yang memiliki kinerja profesional tentu memiliki komitmen dan kompetensi yang tinggi dalam pribadinya, artinya tercermin dalam komitmen dan kepemimpinan guru dalam pembelajaran guru secara normatif dan berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- Ardiansyah, M. Asrori. 2011. Definisi Kepemimpinan Transformasional. <http://www.majalahpendidikan.com>
- Bauer, G. 2012. *Designing a Learning-Centered Syllabus*. Bolton, Massachusetts: Anker Publishing Company, Inc., available in the CTE Library, 212 Gore Hall.
- Brown, M. Lillas, Posner, Z, dan Barry. 2001. Exploring the Relationship between Learning and Leadership. [http://integrativeleadership.ca/resources/articles/article\\_1.pdf](http://integrativeleadership.ca/resources/articles/article_1.pdf)
- Dorval, B.K., Isaksen, S.G., Noller, B.R. 2001. "Leadership for Learning : The Creative Problem Solving Group". [http://www.cpsb.com/resources/downloads/public/Mentoring\\_Coaching.pdf](http://www.cpsb.com/resources/downloads/public/Mentoring_Coaching.pdf)

- Erdiansyah. 2010. Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Transaksional, Pengaruhnya terhadap Kepuasan kerja Pegawai. <http://erdiyansyah.wordpress.com>
- Fudin, S. 2011. Obtaining Your Teaching Certificate. <http://mat.usc.edu>.
- Grunert, J. 1997. *The Course Syllabus: A Learning-Centered Approach*. Bolton, Massachusetts: Anker Publishing Company, Inc., available in the CTE Library, 212 Gore Hall.
- Harta, I. 2010. *Pedagogi Bidang Studi Matematika*. Surakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hutasoit, Nella. 2012. Peranan Guru dalam Belajar Mengajar. [http:// nellahutasoit. wordpress.com](http://nellahutasoit.wordpress.com)
- John, S. 2012. Teacher Certification. . <http://teachercertification@gov.nl.ca>.
- Jones and Duckett, 2004. General Enquiries About QIA's. Skills For Life Improvement Programme. E-mail [sflipinfo@cftb.com](mailto:sflipinfo@cftb.com) Web <http://www.sflip.org.uk> diakses tanggal 12 Januari 2012)
- Leigh, A. and Mead, S. 2005. Lifting Teacher Performance. <http://www.ppionline.org>
- Mukhlisah. 2004. *Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan. Pikiran Rakyat*, (<http://www.0802.htm>, diakses tanggal 12 Januari 2012).
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cetakan Keempat). Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Ontario Ministry of Education. 2012. Teacher Performance Appraisal System. <http://www.edu.gov.on.ca/eng/teacher/appraise.html>Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. London: Sage Publication.
- Public Communication Unit for General Enquiries. 2012. Schools Get More Freedom to Manage Teacher Performance. <http://www.education.gov.uk/inthenews/inthenews/a00202005/>
- Saomah Aas. 2010. Pengembangan Aspek Kepemimpinan Guru dalam Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas. <http://wordpress.com>.
- Sawchuk, S. 2010. Assessment of Teacher Performance In Scrutiny. <http://people.anu.edu.au/andrew.leigh/pdf>.
- Smith, M.K. 1999. Learning Theory : Models, Product and Process. <http://www.infed.org/biblio/b-learn.htm>.
- Sugart, C,S. 2005. Valencia Community College Strategic Learning Plan 2001 – 2004. <http://valenciacollege.edu/lci/essays/plan.pdf>
- Suharsaputra, Uhar. 2011. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Teachers Support Network Company. 2007. Teacher Tools and Advice : F.A.Q.'s Attaining Your Teaching Certificate. [http://www.teacherssupportnet work.com/corporate/Teacher-](http://www.teacherssupportnetwork.com/corporate/Teacher-)

*ToolsAdviceArticle.do?id=16.*

Tilaar, H. A. R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Terang.

United States News and World Report. 2010. Certified Teacher. <http://grad-schools.usnews>.

Usdan, M., McCloud, B., dan Podmostko, M.. 2001. Leadership for Student Learning: Redefining the Teacher and Leader. <http://www.iel.org/programs/21st/reports/teachlearn.pdf>

Wibawa, Dwi Ari. 2012. Kepemimpinan Transaksional dan Kepemimpinan Transformasional. <http://kppnrantauprapat.net>.